

Peningkatan Hasil Belajar Menyimak Berita melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru

Martalena

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Pekanbaru, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-12-2023

Disetujui: 28-12-2023

Diterbitkan: 31-12-2023

Kata kunci:

Model pembelajaran

Kooperatif Tipe STAD

Menyimak berita

Penelitian tindakan kelas

Keaktifan siswa

Hasil belajar

ABSTRAK

Abstract: Classroom action research was conducted at MTs Darel Hikmah Pekanbaru in class VIII A3, identifying the problem of students' low scores in listening to the news. As a solution, the STAD Type Cooperative learning model is used in two cycles, each consisting of planning, action, observation and reflection. Qualitative data from observations and field notes show an increase in student activity in the learning process. Analysis of quantitative data from end-of-cycle tests shows significant improvements in student learning outcomes. Before learning, the score for news listening skills was below the KKM, but after implementing the STAD Type Cooperative model, the average student score increased above the KKM and achieved classical completion. This increase can be attributed to the suitability of the learning model to student needs. Thus, the research conclusion shows that the STAD Type Cooperative learning model is effective in increasing student activity and results their learning in listening to the news. The practical implication is the importance of implementing learning models that suit student characteristics to improve the quality of learning in class VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

Abstrak. Penelitian tindakan kelas dilakukan di MTs Darel Hikmah Pekanbaru pada kelas VIII A3, mengidentifikasi masalah rendahnya nilai siswa dalam menyimak berita. Sebagai solusi, digunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Analisis data kuantitatif dari tes akhir siklus menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Sebelum pembelajaran, nilai keterampilan menyimak berita berada di bawah KKM, namun setelah menerapkan model Kooperatif Tipe STAD, rata-rata nilai siswa meningkat di atas KKM dan mencapai ketuntasan klasikal. Peningkatan ini dapat diatribusikan kepada kecocokan model pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar mereka dalam menyimak berita. Implikasi praktisnya adalah pentingnya penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

Alamat Korespondensi:

Martalena

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Pekanbaru, Indonesia

Email: martalena@gmail.com

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa (*language skills*) meliputi empat keterampilan dasar, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Sebelum manusia dapat berbicara, membaca, dan menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali didapatkannya. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis.

Tarigan (2008) menyatakan bahwa menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang paling pertama yang dilakukan manusia. Lebih lanjut Tarigan menyatakan bahwa menyimak sangat fungsional dalam hidup dan kehidupan manusia. Bila diperinci peranan menyimak di antaranya yaitu: 1) landasan berbahasa, 2) penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis, 3) pelancar komunikasi lisan, dan 4) sebagai penambah informasi. Pembelajaran keterampilan berbahasa sangat penting dilakukan di madrasah dengan tujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan. Jadi, tujuan akhir dari pembelajaran keterampilan berbahasa adalah tercapainya kompetensi berbahasa secara utuh bagi siswa.

Menyimak sebagai keterampilan berbahasa yang pertama kali dikuasai seseorang mempunyai peranan penting sebagai awal dari keterampilan berbahasa yang lainnya. Pada saat seorang bayi belajar berbicara, dia menyimak bunyi-bunyi yang ia dengar kemudian ia berusaha menirukannya walaupun belum mengerti makna bunyi-bunyi tersebut. Demikian juga pada saat seseorang belajar membaca dan menulis, seseorang akan menyimak cara membaca dan menulis dari siswa yang mengajarnya. Keterampilan menyimak merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu secara lisan. Dengan menyimak, seseorang akan memiliki wawasan yang lebih luas dan mendalam mengenai suatu topik. Oleh karena itu, siswa perlu memahami hasil menyimak dengan baik. Dengan demikian, kegiatan menyimak tidak dapat dipisahkan dari siswa selama proses belajar di madrasah karena dalam proses belajar siswa membahas suatu topik pembelajaran lisan menggunakan teks lisan, baik teks non-sastra maupun sastra.

Keterampilan menyimak harus dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi berita kelas VIII. Hal ini sesuai dengan Standar Kompetensi Dasar 4.2 "Menyimpulkan isi dari berita yang didengar atau dibaca." Hasil observasi pada siswa kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah, dalam kegiatan belajar yang berlangsung, masih banyak siswa yang kurang berkonsentrasi dalam belajar, mengerjakan tugas atau latihan dengan melihat pekerjaan temannya, membicarakan sesuatu di luar kegiatan belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung dan keinginan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia belum optimal sehingga mengakibatkan hasil belajar Bahasa Indonesia yang diperoleh siswa masih rendah dan 56,3% atau 18 orang siswa dari 32 orang siswa yang tidak tuntas nilainya dengan berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75.

Ketercapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan efektif tidaknya suatu proses pembelajaran. Siswa sebagai pengajar sekaligus guru harus dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dalam proses pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya dengan optimal. Penerapan metode pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar Bahasa Indonesia yang diharapkan di madrasah adalah hasil belajar yang tinggi dan mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar Bahasa Indonesia siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berkenaan dengan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa maka perlu dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran, dengan menerapkan pembelajaran yang tepat. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya

(Sudjana, 2008) Menurut Gimin, dkk (2008) mengatakan bahwa bila siswa tidak dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai maka hasil belajar siswa tidak mungkin akan tercapai secara optimal. Strategi pembelajaran bukan semata-mata menyangkut kegiatan siswa mengajar, akan tetapi justru menitik beratkan pada aktivitas siswa, serta tidak hanya membuat siswa aktif memberi penjelasan, tetapi membantu siswa aktif dan mampu menjawab soal- soal latihan. Siswa perlu menciptakan proses pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa yang berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dengan memilih model pembelajaran yang tepat seperti pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2009). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen, yang diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto, 2009). Melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD siswa dapat melihat keterkaitan antara materi yang dipelajarinya dengan dunia nyata yang dihadapinya. Dengan kondisi pembelajaran yang demikian maka siswa akan lebih cepat dan mudah menerima materi pelajaran sehingga mereka akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Suasana belajar aktif dan tidak membosankan sehingga belajar Bahasa Indonesia bisa mengembirakan dan menarik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis mengadakan penelitian dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Menyimak Berita Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru.*

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama semester satu (ganjil), mulai dari bulan Juli 2019 hingga bulan September 2019, di kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru. Subjek penelitian terdiri dari 32 siswa perempuan, mengingat di MTs Darel Hikmah kelas perempuan dan laki-laki dipisahkan. Pemilihan siswa sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan heterogenitas, melibatkan siswa dengan latar belakang budaya yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK), yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui serangkaian tindakan yang sengaja diimplementasikan dalam kelas secara bersamaan. Tujuan utama PTK ini, selain untuk meningkatkan hasil belajar siswa, juga mencakup upaya mencari solusi alternatif terhadap berbagai permasalahan pembelajaran. Pendekatan PTK menjadi instrumen yang relevan untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

Penelitian ini mengikuti serangkaian langkah-langkah yang terstruktur untuk mengidentifikasi dampak penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam menyimak berita. Tahap persiapan mencakup pemilihan kelas penelitian, menetapkan materi pelajaran, dan menentukan skor dasar sebagai landasan penilaian. Selanjutnya, tahap pelaksanaan terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, dimana siswa terlibat dalam diskusi kelompok dan presentasi hasilnya.

Instrumen penelitian melibatkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan buku panduan siswa. Selain itu, instrumen pengumpulan data melibatkan lembar observasi dan catatan lapangan untuk merekam proses dan respons siswa selama pembelajaran. Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif, dengan mencermati tingkat ketuntasan minimal (KKM) dan persentase siswa yang tuntas belajar. Prosedur ini memberikan landasan yang jelas untuk mengukur dampak pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap pemahaman siswa dalam menyimak berita. Hasil analisis data diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan untuk pengembangan dan peningkatan proses pembelajaran di kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru dalam dua siklus dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk mengetahui hasil belajar keterampilan menyimak Bahasa Indonesia siswa. Hasil belajar siswa dapat diketahui dari hasil tes yang dilakukan. Pelaksanaan evaluasi dilaksanakan pada tiap akhir pertemuan. Sebelum menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, peneliti (guru) terlebih dahulu menjelaskan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD kepada siswa dan mengelompokkan siswa berdasarkan nilai tes sebelum PTK. Guru selanjutnya menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar pada setiap kali pertemuan. Guru atau peneliti menjelaskan informasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari dalam hal ini guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Guru selanjutnya mengevaluasi hasil diskusi kelompok dan selanjut guru atau peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Pada akhir pertemuan, peneliti bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan memastikan bahwa semua siswa memahami kegiatan belajar mengajar pada pertemuan tersebut. Guru memberikan kuis tentang materi yang telah dipelajari untuk mengukur keberhasilan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan.

Hasil Penelitian

Sebelum PTK

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat dari daya serap, ketuntasan belajar siswa yang terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Pengambilan data nilai hasil belajar siswa sebelum PTK diambil dari nilai siswa sebelum PTK melalui hasil tes. Nilai diambil untuk melihat kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan. Daya serap sebelum PTK dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daya Serap Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval Nilai	Kategori	Sebelum PTK	
			Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	90 - 100	Sangat Baik	4	12,5
2	80 - 89	Baik	10	31,3
3	60 - 79	Cukup	16	50
4	41 - 59	Kurang	2	6,2
5	< 40	Kurang Sekali	-	-
Jumlah			32	
Rata-rata Kelas			70,8	
Kategori			Cukup	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa daya serap siswa pada penilaian hasil belajar sebelum diketahui siswa yang paling banyak jumlahnya yaitu 16 orang siswa berada pada kategori cukup dengan daya serap 50%, dan jumlah siswa paling sedikit, yaitu 2 orang siswa pada kategori kurang sekali dengan daya serap 6,2%. Rata-rata daya serap siswa sebelum PTK adalah 70,8% (kategori cukup). Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat digambarkan pada grafik 4.1. di bawah ini. Ketuntasan belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ketuntasan Individual dan Klasikal Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	14	43,7
Tidak Tuntas	18	56,3
Jumlah	32	100
Ketuntasan Klasikal	43,7%	
Kategori	Tidak tuntas	

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individu hasil belajar siswa sebelum PTK dari 32 orang, hanya 14 orang siswa yang tuntas dengan persentase 43,7%, dan 18 orang siswa tidak tuntas dengan persentase 56,3% karena tidak mencapai KKM yaitu 80. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 43,7% dari 32 orang siswa, dimana siswa tidak tuntas secara klasikal. Siswa tidak tuntas secara klasikal karena siswa dapat dinyatakan tuntas secara klasikal jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelas yang bersangkutan.

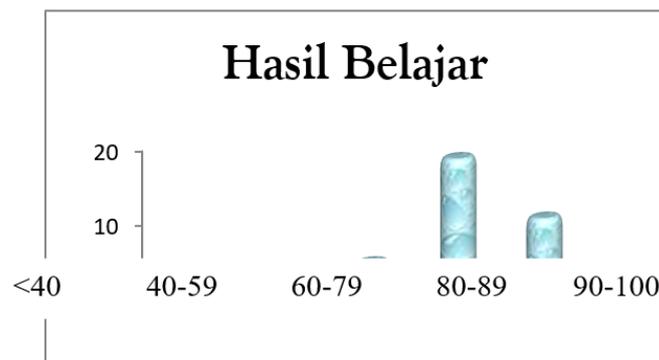
Siklus 1

Nilai hasil belajar diperoleh dari nilai kuis. Nilai kuis akan dianalisis untuk melihat kemampuan daya serap siswa. Kuis diberikan siswa pada akhir pembelajaran. Kuis dan ujian blok siswa diberikan oleh siswa untuk mengukur kemampuan daya serap siswa dalam memahami materi. Daya serap siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Daya Serap Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval Nilai	Kategori	Siklus I	
			Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	90 - 100	Sangat Baik	10	31,3
2	80 - 89	Baik	18	56,2
3	60 - 79	Cukup	4	12,5
4	41 - 59	Kurang	-	-
5	< 40	Kurang Sekali	-	-
Jumlah			32	
Rata-rata Kelas			84,9	
Kategori			Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa daya serap proses belajar siswa kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru pada siklus I dari nilai kuis siswa terjadi peningkatan dibandingkan dengan sebelum PTK. Pada siklus I diketahui jumlah siswa tertinggi, yaitu 18 orang siswa (56,2%) dengan kategori baik, sedangkan jumlah siswa terendah yaitu 4 orang siswa (12,5%) pada kategori cukup, dari kehadiran siswa seluruhnya yaitu 32 orang siswa dengan rata-rata daya serap siswa yaitu 84,9%. Hasil belajar siswa siklus I dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digambarkan pada grafik berikut.

**Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Berdasarkan Gambar 1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan PTK siklus 1 terjadi peningkatan hasil belajar. Analisis peningkatan nilai pada siklus 1 dapat dijelaskan pada uraian berikut: sebanyak 10 orang siswa atau 31,3% memperoleh nilai 90-100 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 18 orang siswa atau 56,2% memperoleh nilai 80-89 dengan kategori baik. Sebanyak empat orang siswa atau 12,5% memperoleh nilai 60-79 dengan kategori cukup. Sedangkan untuk tidak ada siswa yang memperoleh kategori kurang dan kurang sekali. Pada siklus I ini rata-rata kelas adalah 84,9 dengan kategori baik. Ketuntasan belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Ketuntasan Individual dan Klasikal Hasil Belajar Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	28	87,5
Tidak Tuntas	4	12,5
Jumlah	32	100
Ketuntasan Klasikal		87,5%
Kategori		Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individu hasil belajar siswa pada siklus I dari 32 orang, sebanyak 28 orang siswa yang tuntas dengan persentase 87,5%, dan empat orang siswa tidak tuntas dengan persentase 12,5% karena tidak mencapai KKM yaitu 80. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 87,5% dari 32 orang siswa, dimana siswa telah tuntas secara klasikal. Siswa telah tuntas secara klasikal karena siswa dapat dinyatakan tuntas secara klasikal jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelas yang bersangkutan.

Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok pada siswa kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah pada siklus I melalui penelitian ini dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel berikut.

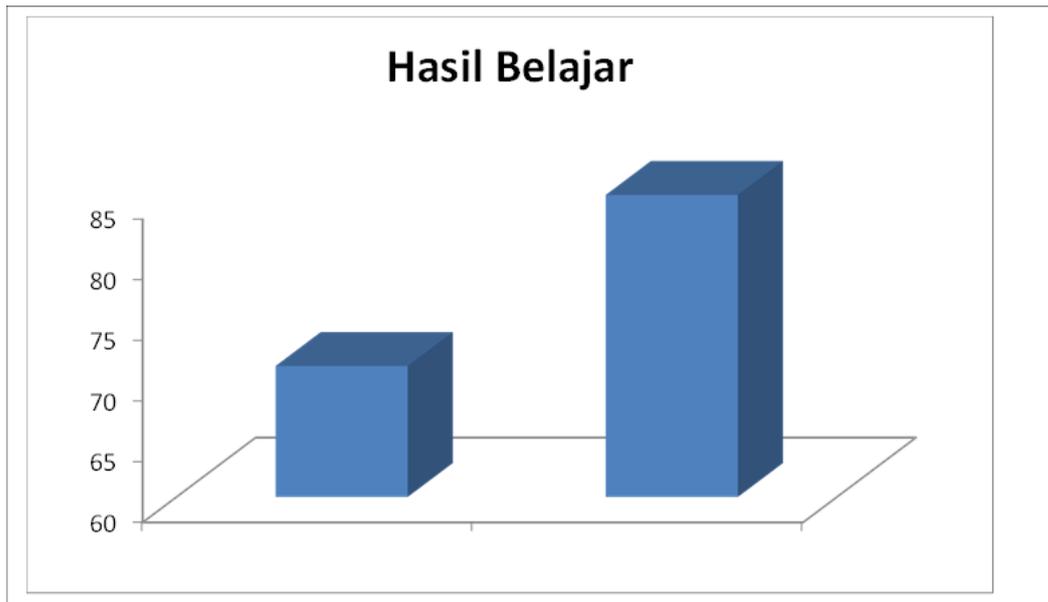
Tabel 5. Penghargaan Kelompok pada Siklus I

Kategori	Penghargaan kelompok
Super	-
Hebat	III dan V
Baik	I, II, IV, VI dan VII

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa, penghargaan kelompok siklus I terdiri atas 2 kategori, yaitu kelompok III dan V sebagai kategori hebat, kelompok I, II, IV, VI dan VII sebagai kategori baik. Hal tersebut disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung sudah terlihat adanya kerja sama dan keaktifan siswa dalam kelompok.

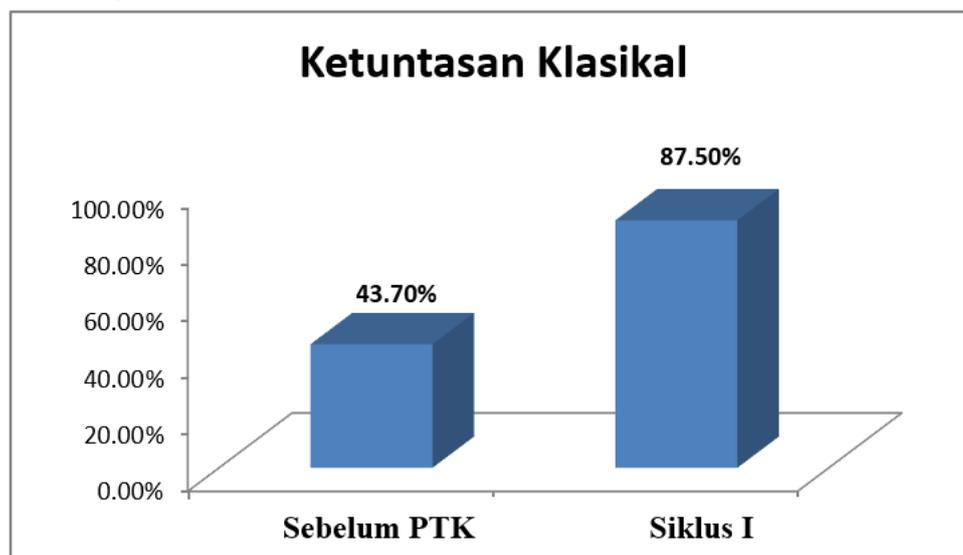
Perbandingan Hasil Belajar sebelum PTK terhadap Siklus I

Untuk melihat perbandingan daya serap siswa pada nilai kuis sebelum PTK terhadap siklus I dapat dilihat pada grafik 4.2. Dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan sebesar 14,1% pada daya serap siswa dan hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada sebelum PTK daya serap nilai kuis sebelum PTK yaitu 70,8% dan meningkat menjadi 84,9% pada siklus I.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Sebelum PTK terhadap Siklus I

Ketuntasan klasikal siswa sebelum PTK terhadap siklus I terjadi peningkatan yang signifikan. Sebelum PTK ketuntasan klasikal siswa 43,7% dan pada siklus I ketuntasan klasikal siswa adalah 87,5%. Terjadi peningkatan sebesar 43,8%. Perbandingan ketuntasan klasikal siswa sebelum PTK terhadap siklus I dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Ketuntasan Klasikal Sebelum PTK Terhadap Siklus I
Refleksi Siklus I

Berdasarkan analisis data dan pengamatan pada siklus 1 diperoleh beberapa masalah: 1) Siswa belum duduk dalam kelompoknya masing-masing, sehingga selalu menyita waktu untuk mengatur siswa dalam kelompok; 2) Siswa kurang memonitor dan kurang melakukan pendekatan kepada siswa selama dalam proses KBM, sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak peduli terhadap kegiatan di dalam kelas, sehingga kegiatan siswa di dalam kelompok menjadi pasif, tidak mau bertanya dan lebih banyak diam; 3) Siswa kurang terbiasa belajar kelompok; 4) Siswa kurang maksimal membimbing siswa pada saat siswa melakukan diskusi kelompok sehingga masih banyak siswa yang mengganggu teman-temannya dan main-main dalam belajar. Rencana yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah: 1) Memperingatkan ketua kelompok untuk mengatur kelompoknya sebelum PBM dimulai, dan mengendalikan kelompoknya yang meribut agar tidak menyita waktu dan kelompok dapat berdiskusi secara aktif seluruhnya; 2) Memantau dan membimbing siswa secara cermat, agar seluruh siswa terlibat

dalam mengemukakan pendapat, saling berdiskusi, dan kerjasama yang baik supaya siswa lebih aktif dalam belajar; 3) Membiasakan siswa untuk berkelompok dengan cara, memperingatkan kepada setiap kelompok supaya saling berkerjasama dalam belajar dan mengendalikan teman kelompoknya agar tidak rebut agar kelompok dapat diskusi secara aktif seluruhnya; dan 4) Memberi pemahaman kepada siswa, memonitor dan membimbing siswa pada saat mereka melakukan diskusi kooperatif tipe STAD.

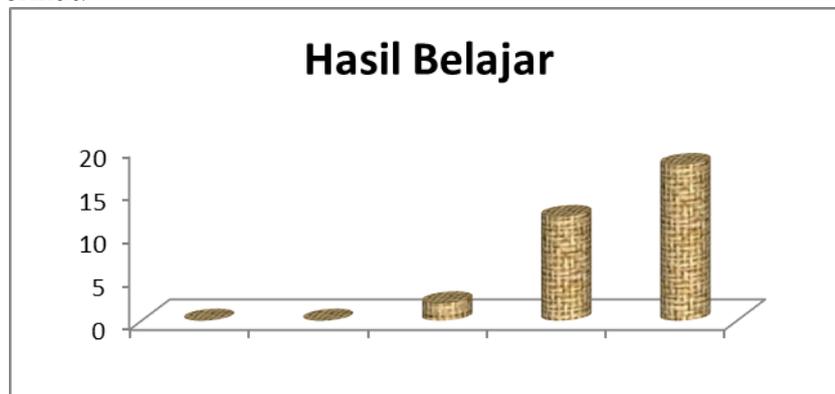
Siklus II

Nilai hasil belajar diperoleh dari nilai kuis. Nilai kuis akan dianalisis untuk melihat kemampuan daya serap siswa. Kuis diberikan siswa pada akhir pembelajaran. Kuis dan ujian blok siswa diberikan oleh siswa untuk mengukur kemampuan daya serap siswa dalam memahami materi. Daya serap siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Daya Serap Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval Nilai	Kategori	Siklus II	
			Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	90 - 100	Sangat Baik	18	56,3
2	80 - 89	Baik	12	37,5
3	60 - 79	Cukup	2	6,2
4	41 - 59	Kurang	-	-
5	< 40	Kurang Sekali	-	-
Jumlah			32	
Rata-rata Kelas			89,7	
Kategori			Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa daya serap proses belajar siswa kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru pada siklus II dari nilai kuis siswa terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II diketahui jumlah siswa tertinggi, yaitu 18 orang siswa (56,2%) dengan kategori sangat baik, sedangkan jumlah siswa terendah yaitu 2 orang siswa (6,3%) pada kategori cukup, dari kehadiran siswa seluruhnya, yaitu 32 orang siswa dengan rata-rata daya serap siswa yaitu 89,7%. Hasil belajar siswa siklus I dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat digambarkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 4 tersebut, Analisis peningkatan nilai pada siklus II dapat dijelaskan pada uraian berikut. sebanyak 18 orang siswa atau 56,2% memperoleh nilai 90-100 dengan kategori sangat baik. Sebanyak 12 orang siswa atau 37,5% memperoleh nilai 80-89 dengan kategori baik. Sebanyak dua orang siswa atau 6,3% memperoleh nilai 60-79 dengan kategori cukup. Sedangkan untuk tidak ada siswa yang memperoleh kategori kurang dan kurang sekali. Pada siklus II ini rata-rata kelas adalah 89,7 dengan kategori baik. Ketuntasan belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Ketuntasan Individual dan Klasikal Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	30	93,8
Tidak Tuntas	2	6,2
Jumlah	32	100
Ketuntasan Klasikal		93,8%
Kategori		Tuntas

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa ketuntasan individu hasil belajar siswa pada siklus II dari 32 orang, sebanyak 30 orang siswa yang tuntas dengan persentase 93,8%, dan empat orang siswa tidak tuntas dengan persentase 6,2% karena tidak mencapai KKM yaitu 80. Ketuntasan klasikal siswa yaitu 93,8% dari 32 orang siswa, dimana siswa telah tuntas secara klasikal. Siswa telah tuntas secara klasikal karena siswa dapat dinyatakan tuntas secara klasikal jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa dalam kelas yang bersangkutan.

Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok pada siswa kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru pada siklus II melalui penelitian ini dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel berikut.

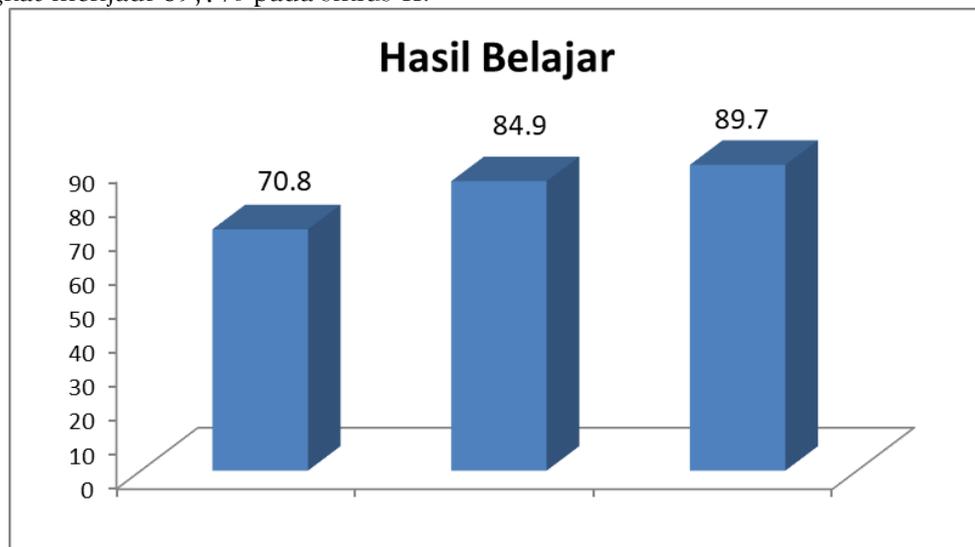
Tabel 8. Penghargaan Kelompok pada Siklus II

Kategori	Penghargaan kelompok
Super	II dan IV
Hebat	I, III, V, VI dan VII
Baik	-

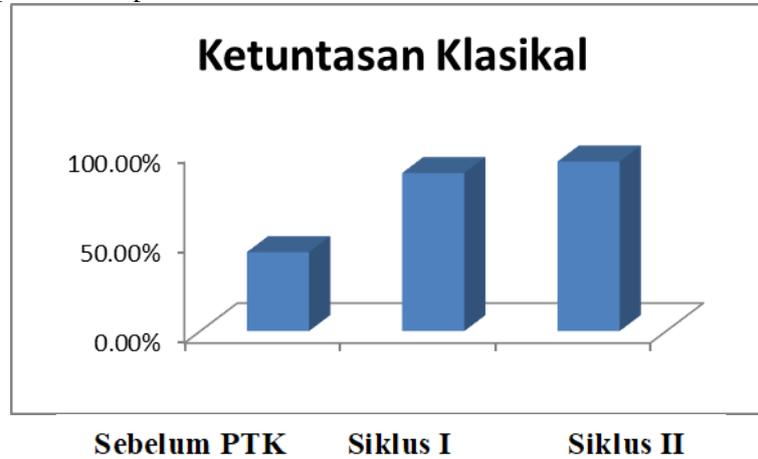
Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa, penghargaan kelompok siklus II terdiri atas 2 kategori, yaitu kelompok II dan IV sebagai kategori super, kelompok I, III, V, VI dan VII sebagai kategori hebat. Hal tersebut disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung sudah siswa terlihat serius dan antusias pada proses pembelajaran.

Perbandingan Hasil Belajar Siklus I terhadap Siklus II

Untuk melihat perbandingan daya serap siswa pada nilai kuis siklus I terhadap siklus II dapat dilihat pada Gambar 5. Dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan sebesar 2,2% pada daya serap siswa dan hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I daya serap nilai kuis yaitu 84,9% dan meningkat menjadi 89,7% pada siklus II.

**Gambar 5. Grafik Perbandingan Hasil Belajar sebelum PTK, Siklus I dan Siklus II**

Ketuntasan klasikal siswa sebelum PTK, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Sebelum PTK ketuntasan klasikal siswa 43,7% dan pada siklus I ketuntasan klasikal siswa adalah 87,5%. Pada siklus II ketuntasan klasikal siswa adalah 93,8% Terjadi peningkatan sebesar 2,2% bila dibandingkan antara siklus II dengan siklus I. Perbandingan ketuntasan klasikal siswa sebelum PTK terhadap siklus I dapat dilihat pada Gambar 6. di bawah ini.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Ketuntasan Klasikal Sebelum PTK, Siklus I dan Siklus II Refleksi Siklus II

Berdasarkan penelitian yang telah berlangsung, untuk siklus II sudah lebih baik dari pada Siklus I. Siswa telah duduk dalam kelompoknya masing-masing sehingga waktu dapat digunakan sebaik mungkin. Siswa telah aktif dalam berbagai hal seperti menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan serta menambah jawaban pertanyaan sehingga dalam berdiskusi semakin baik. Setiap kelompok, mereka sudah baik dalam berkerjasama dengan teman kelompoknya sehingga peneliti tidak kesulitan lagi dalam membimbing siswa karena peneliti sudah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Daya serap dan ketuntasan belajar siswa telah mengalami peningkatan sebesar 2,2% dari siklus I terhadap siklus II, maka peneliti tidak melanjutkan siklus berikutnya.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dianalisis secara deskriptif terlihat bahwa hasil belajar siswa pada setiap siklus berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada siklus I hasil belajar siswa, yaitu dengan rata-rata daya serap siswa 84,9 dengan kategori baik. Terjadi peningkatan sebesar 14,1% dibandingkan dengan sebelum PTK. Terjadi peningkatan hal tersebut disebabkan siswa sudah mulai termotivasi untuk belajar sehingga hasil belajar pada siklus I mulai baik, hal tersebut sesuai pernyataan Hamalik (2008) bahwa tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

Pada siklus II rata-rata daya serap siswa adalah 89,7% dengan kategori baik, terjadi peningkatan sebesar 2,2% dari siklus I, karena pada siklus II siswa menjadi giat belajar dan serius di dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga memperoleh nilai yang baik. Hal tersebut sesuai pernyataan Sardiman (2009) para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui ada kuis atau ulangan. Dilihat dari analisis setiap siklus I diketahui bahwa jumlah siswa terbanyak memperoleh nilai 80-89 dengan kategori baik sebanyak 56,2% atau sebanyak 18 orang siswa. Hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif sehingga motivasi belajar siswa belum optimal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hamalik (2008) bahwa motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar murid. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya sulit untuk berhasil, selain itu Sardiman (2009) menyatakan bahwa belajar akan lebih mantap dan efektif bila didorong dengan motivasi dan belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri siswa. Anak didik dapat termotivasi apabila diberikan hadiah. Hadiah atau reward dapat menunjukkan kemauan dan peningkatan dari hasil belajarnya

Berdasarkan data hasil belajar pada siklus II rata-rata daya serap siswa paling banyak berada pada kategori sangat baik dengan interval nilai 90-100 sebanyak 18 orang siswa atau 56,2%. Karena pada siklus II ini siswa telah dapat melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan baik dan siswa

telah terbiasa dengan pembelajaran kooperatif dan siswa senang dengan materi pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Hilgard dan Bower *dalam* Slameto (2003) bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Selain itu Sardiman (2009) menyatakan bahan pelajaran yang bermakna atau berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna.

Data yang diperoleh dan analisis yang dilakukan penulis terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata hasil belajar siswa sebelum PTK 70,8%; sedangkan setelah PTK pada siklus I menjadi 84,9%. Pada siklus II hasil belajar terus meningkat menjadi 89,7%. Berdasarkan deskripsi dari data tersebut dapat dilihat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari sebelum PTK dengan setelah PTK, hasil belajar pada siklus I adalah peningkatan sebesar 14,1%, sedangkan dari siklus I ke siklus II adalah terjadi peningkatan sebesar 2,2%. Sesuai dengan pernyataan Goleman *dalam* Asma (2006) bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar. Ketuntasan individu sebelum PTK dari 32 orang siswa hanya 14 orang yang tuntas dan sisanya 18 orang belum tuntas. Siklus I dari 32 orang siswa sebanyak 28 orang siswa telah tuntas, dan 4 orang siswa belum tuntas. Pada siklus II dari 32 orang siswa sebanyak 30 orang siswa tuntas, dan 2 orang siswa belum tuntas. Ketuntasan klasikal sebelum PTK sebesar 43,7% pada siklus I sebesar 87,5% dan pada siklus II menjadi 93,8%. Suatu kelas dinyatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang telah tuntas.

Di dalam proses belajar, siswa perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat misalnya, siswa bertanya, mengajukan pendapat dan berdiskusi, bila siswa tersebut telah menimbulkan aktivitasnya, maka ia memiliki pengetahuan dengan baik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi siswa dan sisi siswa. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Selanjutnya menurut Sudjana (2008) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selain itu Hamalik (2008), mengatakan hasil belajar akan menjadi lebih mantap apabila sering diberikan ulangan-ulangan melalui latihan secara kontiniu, sistematis dan terbimbing dapat menciptakan proses belajar mengajar yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut penulis meningkatnya hasil belajar dipengaruhi oleh strategi dan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang ada, serta sarana dan prasarana yang mendukung model pembelajaran tersebut, selain itu meningkatnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam menerapkan model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Penghargaan kelompok siklus I terdiri atas 2 kategori, yaitu kelompok III dan V sebagai kategori hebat, kelompok I, II, IV, VI dan VII sebagai kategori baik. Penghargaan kelompok siklus II terdiri atas dua kategori, yaitu kelompok II, dan IV sebagai kategori super, kelompok I, III, V, VI dan VII sebagai kategori hebat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian *Peningkatan Hasil Belajar Menyimak Berita Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru* dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru; 2) Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes yang diperoleh siswa. Sebelum PTK rata-rata daya serap siswa adalah 70,8%. Pada siklus I rata-rata daya serap siswa adalah sebesar 87,5 %. Terjadi peningkatan sebesar 14,1%. Pada siklus II rata-rata daya serap siswa adalah

89,7%. Terjadi peningkatan sebesar 2,2%; 3) Ketuntasan individu sebelum PTK adalah sebanyak 14 orang siswa yang tuntas dan 18 orang siswa yang belum tuntas. Pada siklus I sebanyak 28 orang siswa yang tuntas dan 4 orang siswa yang tidak tuntas. Terjadi peningkatan sebesar 14 orang siswa. Pada siklus II sebanyak 30 orang siswa yang tuntas dan 2 orang siswa yang tidak tuntas. Terjadi peningkatan 2 orang siswa; dan 4) Ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 43,7% siswa yang tuntas. Pada siklus I sebesar 87,5% siswa yang tuntas. Pada siklus II sebesar 93,8% siswa yang tuntas. Suatu kelas dikatakan tuntas bila 85% siswa memperoleh nilai tersebut KKM.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD penulis menyarankan: 1) Diharapkan kepada siswa Bahasa Indonesia VIII A3 MTs Darel Hikmah Pekanbaru dapat menjadikan kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar menyimak bahasa Indonesia siswa; 2) Mendukung siswa-siswa untuk mengembangkan macam-macam model pembelajaran dalam proses pembelajaran agar selalu ada peningkatan kualitas pembelajaran baik proses maupun hasil belajar siswa; 3) Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengkombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode lain atau menggunakan media pembelajaran agar dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

REFERENSI

- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, N. (2006). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Guruan Nasional Direktorat Jenderal Guruan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gimin. Murni, A. Bahar, A. Johar, R. Wilson dan Mustafa, N. (2008). *Model- Model Pembelajaran*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto. (2006). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Indradini, R.H. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Menyimak Berita dan Membaca. Surat Kabar dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMPN 1. Pakem. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nashar. (2004). *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press.
- Oramahi, H. A. (2012). *Jurnalistik Radio: Kiat Menulis Berita Radio*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, N. (2008). *Prinsip - prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saddhono, K., & Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa. Indonesia Teori dan Implikasi*. Bandung: Karya Putra.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Guruan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E. Robert. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.